

BAB V

PEMBAHASAN

A. Tahap *Receiving* dalam Penanaman Sikap *Tasamuh* dan *Tawasuth* pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI Guna Pencegahan Tindakan *Bullying* (Studi Multisitus di SMAN 1 Trenggalek dan SMAN 2 Trenggalek)

Tahap *receiving* seorang peserta didik secara aktif dan mudah menerima stimulus dan menghadapinya. Pada tahapan ini kewajiban seorang guru memuat beberapa situasi dalam kegiatan pembelajaran melalui kegiatan pembiasaan sehingga peserta didik mudah mengikuti pembiasaan yang dilakukan dalam rangka menanamkan sebuah sikap.¹ Dalam tahap ini peserta didik siap untuk menerima stimulus yang diberikan guru, peserta didik juga mau menerima stimulus yang diberikan, dan peserta didik juga memfokuskan perhatian pada bagian tertentu dari stimulus yang diberikan guru.

Peneliti mendapatkan data hasil penelitian tentang tahap *receiving* dalam penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan *bullying* (studi multisitus di SMAN 1 Trenggalek dan SMAN 2 Trenggalek), sebagai berikut:

1. Membiasakan Peserta Didik Membaca al-Quran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tahap *receiving* terdapat temuan berupa membiasakan peserta didik membaca al-Quran sebelum memulai proses pembelajaran. Membaca al-Quran sebelum

¹ Mawardi Lubis dan Zubaedi, *Evaluasi Pendidikan...*, hlm. 9

proses pembelajaran merupakan salah satu cara guru untuk menyiapkan peserta didik agar siap mengikuti proses pembelajaran. Kesiapan peserta didik mengikuti proses pembelajaran merupakan prasyarat untuk belajar ke tahap selanjutnya.² Jika peserta didik sudah siap maka ia akan mudah menerima materi yang diberikan oleh gurunya.

Membaca merupakan proses yang dilaksanakan serta digunakan pembaca untuk mendapatkan pesan atau memahami isi yang disampaikan oleh seorang penulis melalui kata-kata atau kalimat.³ Melalui kegiatan pembiasaan membaca al-Quran peserta didik juga memperoleh pesan atau memahami isi al-Quran yang didalamnya terdapat perintah untuk bertoleransi dan juga bersikap moderat serta tidak boleh melakukan tindakan *bullying*.

Selain itu, pembiasaan membaca al-Quran juga bisa merangsang perhatian peserta didik karena ia belajar untuk fokus terhadap ayat dan terjemahan yang ia baca. Selain itu, pembiasaan membaca al-Quran dipilih sebagai salah satu cara menanamkan sikap kepada peserta didik dikarenakan pembiasaan merupakan suatu cara yang dinilai cukup efektif untuk menanamkan sikap positif ke dalam diri peserta didik, baik dari segi aspek psikomotorik, kognitif, dan juga efektif. Melalui pembiasaan bisa merubah sikap negatif peserta didik ke arah sikap yang positif. Oleh karena itu, salah satu cara yang digunakan dalam

² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 113

³ Guntur Henri, *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1979), hlm. 7

menanamkan sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik menggunakan metode pembiasaan ini. Diharapkan peserta didik bisa mencegah tindakan bullying setelah mereka mengikuti program pembiasaan membaca al-Quran di sekolah. Jika mereka menghadapi sebuah perbedaan mereka tidak lagi *membully* orang lain, namun mereka bersikap *tasamuh* maupun *tawasuth* dalam menghadapi perbedaan tersebut.

2. Membiasakan Peserta Didik Berliterasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tahap *receiving* terdapat temuan berupa membiasakan peserta didik berliterasi sebelum melakukan proses pembelajaran. Kegiatan berliterasi dilakukan setelah membaca al-Quran. Pembiasaan berliterasi merupakan salah satu program yang sangat penting untuk diterapkan di sekolah. Pembiasaan berliterasi bisa untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menulis dan membaca. Di era sekarang minat baca peserta didik sangat rendah, padahal dengan membaca dan menulis bisa digunakan untuk menambah pengetahuan yang mereka miliki. Dengan pengetahuan yang luas maka ia bisa berfikir kritis untuk menyelesaikan suatu masalah.

Tujuan dari pembiasaan gerakan literasi sekolah adalah berusaha menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui budaya bermacam-macam literasi hal ini diwujudkan ke dalam gerakan literasi sekolah dengan harapan bisa menjadi pembelajaran sepanjang hayat

(*long life education*).⁴ Melihat tujuan dari pembiasaan gerakan berliterasi ini menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik, maka program pembiasaan berliterasi ini bisa digunakan untuk menanamkan sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik. Membaca dan menulis merupakan salah satu cara peserta didik untuk menambah khazanah keilmuan mereka. Diharapkan setelah melakukan kegiatan literasi mampu berfikir kritis dan mendalam sehingga mereka bisa menyelesaikan masalah yang mereka alami dengan baik. Apalagi ketika mereka mengalami masalah yang disebabkan perbedaan pendapat, perbedaan pemikiran, maupun perselisihan dengan temannya, mereka tidak lagi melakukan tindakan *bullying*. Mereka bisa menyelesaikan dengan baik-baik, penuh rasa toleran, rasa kekeluargaan, dan diikuti sikap moderat.

3. Program Merdeka Belajar

Program merdeka belajar merupakan cara menggali potensi terbesar dari para guru dan peserta didik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri dengan melakukan inovasi dalam dunia pendidikan. Pembelajarannya bisa dilakukan di luar kelas dengan berbagai aktivitas yang mungkin menjadi minat peserta didik dan itu menjadi bagian pendidikan mereka. Keberagaman minat dan kemampuan peserta didik menjadi alasan yang kuat agar pengukuran

⁴ Sulistyio Basuki, *Pengantar Ilmu Kearsipan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm.

maupun penilaian kinerja peserta didik tidak hanya melalui angka akademik tetapi juga aktivitas luar kelas.⁵

Proses pembelajaran yang berbeda dari biasanya yang hanya dilakukan di dalam kelas, sekarang bisa dilakukan di luar kelas. Suasana belajar yang bervariasi menyebabkan meningkatnya minat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Seiring dengan antusias peserta didik yang meningkat guru memanfaatkannya untuk menyampaikan materi sebaik mungkin dan juga menanamkan sikap kepada peserta didik. Guru dapat menanamkan sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada diri peserta didik. Guru dapat mengajak peserta didik untuk mengenal keberagaman yang ada di sekitar lingkungan sekolah dalam program merdeka belajar ini baik keberagaman agama, keberagaman sosial, dan keberagaman budaya serta peserta didik juga bisa mengakses sumber belajar apa saja asalkan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dengan mengenalkan keberagaman yang ada di lingkungan sekolah peserta didik bisa memahami bahwa keberagaman atau perbedaan tidak bisa dihilangkan dari kehidupan. Untuk itu mereka harus bisa menghadapi perbedaan yang ada dengan bersikap *tasamuh* dan *tawasuth* dalam kehidupan sehingga tidak menimbulkan tindakan *bullying*.

⁵ Program merdeka belajar: <https://www.kemendikbud.go.id> di akses pada tanggal 8 Juli 2021 pukul 22:00 WIB

4. Guru Memberikan Topik Diskusi dan *Problem Solving* Untuk Dipecahkan Peserta Didik

Problem solving adalah suatu metode pembelajaran yang melatih keaktifan peserta didik kemudian peserta didik dilatih agar bisa menghadapi beragam masalah serta melatih peserta didik mencari solusi dari masalah tersebut. Manfaat *problem solving* adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir objektif, mandiri, kritis, analisis baik individual maupun kelompok.⁶

Guru memberikan topik diskusi yang menarik kemudian peserta didik mendiskusikan topik tersebut menggunakan metode *problem solving*. Dalam menyelesaikan topik tersebut peserta didik dilatih untuk berfikir objektif, mandiri, kritis dan analitis. Mereka dituntut untuk bisa mencari cara untuk menghadapi masalah tersebut serta solusi atas suatu permasalahan yang ada. Mereka melakukannya melalui kegiatan diskusi dan pencarian referensi yang valid. Dalam kegiatan diskusi peserta didik dilatih untuk saling menghormati dan saling menghargai antar anggota kelompok yang berbeda pendapat maupun pemikiran. Hal ini merupakan salah satu cara yang bisa digunakan guru untuk menanamkan sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik. Karena dalam diskusi peserta didik harus bersikap *tasamuh* dan *tawasuth* serta tidak *membully* temannya yang berbeda pendapat dengannya.

⁶ Ahmad Kosasih Djahiri, *Strategi Pengajaran Afektif Nilai Moral dan Games dalam VCT*, (Bandung: Granesia, 1983), hlm. 133

5. Guru Melakukan *Follow Up* dari Kegiatan Membaca Al-Quran Setiap Hari dan Peserta Didik Menyampaikan Isi Kandungan Dari Surat yang Mereka Baca

Kegiatan *follow up* ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai peserta didik dalam mempelajari suatu materi pelajaran.⁷ Guru melakukan *follow up* dari kegiatan membaca al-Quran bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam membaca al-Quran. Kegiatan *follow up* penting dilakukan dalam proses pembelajaran.

Selain itu, untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam membaca al-Quran kegiatan *follow up* dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap isi kandungan dari surat-surat yang mereka baca. Dengan memahami isi kandungan al-Quran diharapkan bisa memperbaiki sikap maupun mental peserta didik. Peserta didik menjadi tahu cara membina hubungan yang baik antar sesama dengan bersikap *tasamuh*. Mereka juga tahu batas-batas *bertasamuh* yang diperbolehkan. Peserta didik juga mengetahui pentingnya bersikap *tawasuth* tidak memiliki pemikiran yang ekstrim kanan maupun ekstrim kiri. Peserta didik juga tahu bahwa Allah melarang melakukan tindakan *bullying*, bahkan memanggil teman dengan sebutan yang buruk pun tidak diperbolehkan

⁷ Udin Syaefudin Sa'ud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.

6. Guru Melakukan *Follow Up* dari Kegiatan Berliterasi Setiap Hari dan Peserta Didik Menyampaikan Isi Buku Yang Mereka Baca

Kegiatan *follow up* juga membantu peserta didik mengetahui hubungan antara pengalaman yang telah ia kuasai dengan hal baru yang ia pelajari.⁸ Dengan melakukan kegiatan literasi bisa menambah pengetahuan peserta didik. Mereka menjadi tau akan hal-hal baru yang pernah ia alami maupun belum pernah dialami. Selain itu, kegiatan literasi digunakan untuk meningkatkan minat baca dan menulis peserta didik.

Seiring bertambahnya pengetahuan peserta didik diharapkan mereka bisa berfikir kritis, luas, dan mendalam serta mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang baik. Diharapkan juga dengan ilmu yang semakin bertambah peserta didik dapat bersikap *tasamuh* dan *tawasuth* dalam kehidupan. Mereka menyadari bahwa keberagaman merupakan suatu hal mutlak yang tidak bisa dihindari. Jika ia menyikapi perbedaan dengan cara yang kurang baik maka akan menimbulkan masalah ataupun perpecahan. Tetapi, jika keberagaman tersebut disikapi dengan cara yang baik semisal bersikap *tasamuh* dan *tawasuth* maka perbedaan itu akan menjadi indah dan semakin memperat tali persaudaran. Eratnya tali persaudaraan antar peserta didik bisa digunakan untuk mencegah tindakan *bullying*. Tindakan *bullying* rawan terjadi antar peserta didik karena masalah-masalah perselisihan pendapat maupun perbedaan-perbedaan lainnya.

⁸ *Ibid.*,

7. Peserta Didik Menggunakan Berbagai Refrensi Mulai Dari Al-Quran, Kitab Hadits, Buku Tafsir, Buku Pelajaran, Buku Bacaan, Maupun Internet dalam Diskusi.

Salah satu manfaat dari diskusi adalah membuat peserta didik tidak terjebak dengan pemikirannya sendiri. Karena peserta didik dapat mengemukakan pendapat dan menganalisis suatu masalah dalam forum diskusi dengan berdasar pada data yang mereka peroleh dari berbagai refrensi baik secara *online* maupun *offline*⁹. Mereka bisa menggunakan berbagai refrensi mulai dari al-Quran, kitab hadits, buku tafsir, buku pelajaran, buku bacaan, maupun internet dalam mencari data yang valid untuk kegiatan diskusi.

Kegiatan seperti ini bisa dimanfaatkan guru untuk menanamkan sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik. Dengan membaca berbagai refrensi yang terkadang menimbulkan penafsiran yang beraneka ragam peserta didik dapat memahami perbedaan pendapat itu selalu ada maka ia bisa memilih pendapat yang mana yang ia gunakan. Selain itu, dengan membaca banyak refrensi ia bersikap *tawasuth* dengan tetap berada ditengah mngambil pendapat yang benar-benar valid. Dengan demikian, peserta didik tidak lagi terkejut ketika menemukan perbedaan pendapat ahli di beberapa refrensi. Dia bisa mengambil jalan tengah dengan mengambil pendapat yang kuat dan valid serta dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Serta tidak mudah mengejek orang lain jika ada perbedaan.

⁹ Netti Ermi, *Penggunaan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perubahan Sosial pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 4 Pekanbaru*, Jurnal Sorot Vol. 10 No. 2, 2015, hlm. 158

B. Tahap *Responding* dalam Penanaman Sikap *Tasamuh* dan *Tawasuth* pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI Guna Pencegahan Tindakan *Bullying* (Studi Multisitus di SMAN 1 Trenggalek dan SMAN 2 Trenggalek)

Tahap *responding* pada tahap ini seorang peserta didik terlibat secara aktif dan tertarik menerima dan juga menanggapi stimulus yang diberikan guru dengan memberikan respon yang nyata. Pada tahap ini peserta didik menurut terhadap stimulus yang diberikan guru dan mereka mau menanggapi serta memiliki kemampuan berpartisipasi secara aktif untuk menanggapi stimulus yang diberikan.¹⁰

Peneliti mendapatkan data hasil penelitian tentang tahap *responding* dalam penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan *bullying* (studi multisitus di SMAN 1 Trenggalek dan SMAN 2 Trenggalek), sebagai berikut:

1. Peserta Didik Merespon Topik Diskusi Yang Diberikan Guru Melalui Diskusi Kelompok Menggunakan *Problem Solving*

Diskusi kelompok merupakan suatu cara untuk menyajikan materi pelajaran kepada peserta didik dengan menghadapkan peserta didik pada suatu masalah atau topik diskusi bisa berupa pertanyaan maupun pernyataan yang bersifat probelmatis guna didiskusikan, dibahas, dan juga dipecahkan.¹¹ Dalam memecahkan masalah atau topik diskusi peserta didik menggunakan *problem solving*.

¹⁰ Mawardi Lubis dan Zubaedi, *Evaluasi Pendidikan...*, hlm. 9

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 150

Peserta didik menggunakan problem solving dalam memecahkan masalah dengan berfikir kritis, mendalam, serta analisis sehingga menghasilkan pemikiran yang berkualitas dan solutif. Melalui diskusi bisa digunakan untuk melatih peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik berlatih berfikir kritis dengan melakukan pertimbangan akan pendapat, ide, atau gagasan dari teman-temannya. Kemudian, peserta didik menentukan sikap menerima, menolak, atau tidak menyampaikan pendapat. Dengan diskusi bisa digunakan untuk menanamkan sikap toleransi, demokratis, berfikir kritis, dan sistematis. Oleh karena itu, guru memanfaatkannya untuk menanamkan sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik untuk mencegah tindakan *bullying*, karena dalam diskusi peserta didik dilatih untuk bersikap saling menghargai pendapat meskipun ia tidak sependapat dengan temannya dan juga dilatih untuk menerima kritik atau sanggahan dengan lapang dada serta tidak bersikap deskriminatif dengan cara *membully* teman yang tidak sejalan dalam pemikiran maupun perbuatan.

8. Peserta Didik Mempresentasikan Hasil Diskusi

Mempresentasikan hasil diskusi bertujuan untuk menunjukkan kemampuan hasil diskusi. Pada tahap ini menuntut kemampuan peserta didik menyajikan pemikiran pada level analisis, sintesis, maupun evaluasi.¹² Dengan presentasi bisa melatih kepercayaan diri peserta didik untuk menyampaikan pendapat di depan teman-temannya.

¹² Bermawi Munthe, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2014), hlm. 134

Selain itu, mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas bisa digunakan untuk menanamkan sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik.

Saat proses presentasi peserta didik belajar untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan pemikiran antar kelompok. Kelompok yang sedang presentasi harus menerima dengan lapang dada sanggahan, kritik, saran, maupun perbedaan lainnya. Mereka dilatih untuk bersikap *tasamuh* dan *tawasuth* ketika menghadapi situasi yang seperti ini. Selain itu, peserta didik juga dilatih untuk tidak *bully* kelompok lain yang berbeda pendapat dari kelompok lain. Karena perbedaan pendapat maupun perbedaan pemikiran dalam proses pembelajaran merupakan suatu bentuk kewajiban. Melalui presentasi bisa digunakan sebagai ajang *sharing* ilmu antar kelompok, sehingga bisa menambah pengetahuan peserta didik

9. Peserta Didik Mempraktekkan Langsung Materi yang Diajarkan

Peserta didik mempraktekkan langsung materi yang bersifat prosedural. Pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan yang terkait bagaimana cara melakukan sesuatu.¹³ Dalam menyampaikan materi yang bersifat prosedural guru melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan unsur yang mendasar yang bersifat penting bagi proses pembelajaran. Bentuk keaktifan peserta didik bersifat fisik

¹³ Trianto, *Model Pembelajaran dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustakan Publisher, 2007), hlm. 100

maupun mental, yakni peserta didik berbuat dan juga berfikir yang merupakan rangkaian yang tidak bisa dipisahkan.

Proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk berperan aktif didalamnya akan menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Dikarenakan peserta didik mendapatkan pengalaman yang lebih tentang materi pelajaran yang diajarkan guru. Hal ini sejalan dengan dengan pemahaman peserta didik terhadap materi yang meningkat. Guru melibatkan peserta didik untuk menyampaikan materi yang bersifat prosedural maupun materi tentang materi sikap. Guru melibatkan langsung peserta didik dalam menyampaikan materi tentang cara toleransi dan juga materi prosedural tata cara shalat subuh dengan menggunakan doa Qunut maupun tidak. Guru memanfaatkan proses pembelajaran untuk menanamkan sikap *tasamuh* dan *tawasuth*. Melalui kegiatan praktek langsung peserta didik menjadi mengerti cara bertoleransi dan mengerti perbedaan dasar hukum yang dipakai dalam melakukan shalat subuh yang menggunakan doa Qunut maupun tidak. Dengan demikian, peserta didik diharapkan bersikap *tasamuh* dan *tawasuth* dalam kehidupan serta tidak melakukan *bullying* kepada orang yang berbeda pendapat, pemahaman, ideologi, maupun pemikiran dengannya.

C. Bentuk Tahap *Valuing* dalam Penanaman Sikap *Tasamuh* dan *Tawasuth* pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI Guna Pencegahan Tindakan *Bullying* (Studi Multisitus di SMAN 1 Trenggalek dan SMAN 2 Trenggalek)

Tahap *valuing* merupakan tahap seorang peserta didik sudah menangkap stimulus berdasarkan sikap yang terdapat didalam dirinya. Peserta didik mampu memberikan penilaian terhadap stimulus yang diberikan. Peserta didik tidak hanya menerima nilai atau sikap yang diajarkan , tetapi juga mampu memberikan penilaian bahwa sikap tersebut baik.¹⁴

1. Peserta Didik Bersikap *Tasamuh* dan *Tawasuth* Dalam Pergaulan Sehari-Hari.

Hasil dari penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta yang dilakukan guru bisa dilihat dari kemampuan peserta didik maupun semua unsur di lingkungan sekolah berinteraksi dengan baik terhadap perbedaan-perbedaan yang terdapat di lingkungan sekolah tersebut.¹⁵ Ketika peserta didik sudah memiliki sikap *tasamuh* dan *tawasuth* serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari maka mereka akan bijak dalam menyikapi perbedaan.

Keberhasilan dalam menanamkan sikap juga dapat dilihat dari perubahan sikap yang berasal dari dalam diri peserta didik.¹⁶ Dengan sikap *tasamuh* dan *tawasuth* yang dimiliki peserta didik mereka tidak

¹⁴ Mawardi Lubis dan Zubaedi, *Evaluasi Pendidikan...*, hlm. 9

¹⁵ Rahma Maulida, *Sikap Tasamuh dalam Pendidikan Multikultural*, Jurnal Ilmiah Islam Futura Vol. 13 No. 1, 2013, hlm. 20

¹⁶ A. M. Wahidmurni dan Ridho A, *Pembelajaran Kompetensi dan Praktik*, (Yogyakarta: Nuha Lentera, 2010), hlm. 45

akan lagi melakukan tindakan *bullying* untuk menyelesaikan masalah yang ditimbulkan dari perbedaan. Mereka akan menyelesaikan masalah dengan berfikir kritis dan mendalam guna mencari solusi yang terbaik untuk memecahkan masalah tersebut. Mereka juga semakin paham bahwa tindakan *bullying* tidak perlu dilakukan karena dampak *bullying* yang luar biasa baik fisik maupun psikis peserta didik.

D. Program Sekolah yang Mendukung Penanaman Sikap *Tasamuh* dan *Tawasuth* pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI Guna Pencegahan Tindakan *Bullying*.

1. *Rihlah* ke Beberapa Daerah Guna Melihat Kondisi Umat Islam di Daerah Lain.

Rihlah ke beberapa daerah bisa digunakan untuk menanamkan sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik mereka bisa melihat kondisi umat Islam di daerah yang berbeda-beda. Dalam menanamkan sikap *tasamuh* dan *tawasuth* salah satu cara menanamkan sikap melalui masyarakat.

Masyarakat berperan dalam penanaman sikap dengan cara masyarakat harus bisa contoh kepada peserta didik agar memiliki sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada dirinya. Sikap saling menghargai dan juga menghormati harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁷ Masyarakat harus menerapkan prinsip jika ingin dihargai mereka juga harus menghargai orang lain sehingga mereka tidak mudah mencemooh orang yang berbeda pendapat dengannya. Mereka bisa

¹⁷ Husni Thoyar, *Pendidikan Agama...*, hlm. 46

berfikir bahwasannya orang lain yang berbeda pendapat dengannya mesti punya dasar pandangan atau dasar hukum sendiri. Hal ini bisa menjadikan masyarakat bijak dalam menghadapi perbedaan. Perilaku inilah yang bisa dicotoh peserta didik melalui kegiatan rihlah mereka bisa mencontoh masyarakat Islam di berbagai daerah yang hidup berdampingan meskipun sering terjadi perbedaan.

2. Kajian Keagamaan Setiap Minggu

Kajian keagamaan setiap minggu bisa digunakan untuk mencegah tindakan bullying. Dengan menanamkan sikap tasamuh, tawasuth, inklusif, tanggung jawab, peduli sosial, dan persaudaraan antar warga sekolah.¹⁸ Kajian keagamaan bisa digunakan untuk menanamkan sikap-sikap tersebut.

Kajian keagamaan bisa mengkaji tentang sikap toleransi, mengkaji masalah perbedaan pendapat antar ulama, atau kajian-kajian yang membahas tata cara pergaulan antar manusia. Selain itu, kajian keagamaan setiap minggu juga bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Quran peserta didik. Peserta didik yang belum lancar membaca al-Quran bisa ikut program mengaji sebelum kajian. Dalam kajian keagamaan juga bisa mengkaji kitab-kitab yang berkaitan dengan proses pembelajaran, misalnya kajian kitab *ta'alim muta'alim*.

3. Memberikan Layanan Konseling yang Ramah Anak

¹⁸ Sejiwa, *Bullying: Mengatasi...*, hlm. 47

Pihak sekolah memberikan layanan konseling yang ramah anak dengan tujuan untuk lebih dekat dengan peserta didik dan juga untuk mengetahui sedini mungkin masalah-masalah yang dialami peserta didik di sekitar mereka. Guru bimbingan konseling juga bisa memberikan penyuluhan tentang bahaya *bullying* dengan mengajak kerjasama antara guru PAI, guru BK, dan juga pihak kepolisian.¹⁹

Kegiatan ini dilakukan agar peserta didik mengetahui dampak negatif dari tindakan *bullying* yang berdampak pada fisik maupun psikis korban *bullying*. Korban *bullying* dapat mengalami luka fisik, tekanan mental, bahkan meninggal dunia. Untuk itu peserta didik harus bisa menghindari tindakan *bullying* baik *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* mental bahkan *cyber bullying*. Peserta didik harus bersikap *tasamuh* dan *tawasuth* dalam pergaulan untuk menghindari tindakan *bullying* jika ada suatu perbedaan diantara mereka.

4. Pembiasaan Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah merupakan salah satu cara yang bisa digunakan untuk mencegah tindakan *bullying*. Melalui shalat berjamaah peserta didik diajarkan nilai kebersamaan dengan teman-temannya. Dengan kebersamaan bisa menghindarkan peserta didik dari rasa terisolir, terpencil, atau tidak diterima temannya.²⁰

Pembiasaan shalat berjamaah ini bisa membiasakan peserta didik untuk selalu bersama-sama dengan teman-temannya. Mereka semua adalah saudara. Tidak boleh saling mencaci, mecemooh, ataupun

¹⁹ Sejiwa, *Bullying: Mengatasi...*, hlm. 7

²⁰ Imam Musbikin, *Rahasia Shalat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hlm. 177

melakukan tindakan *bullying*. Mereka harus bersikap toleran untuk memperkuat rasa persaudaraan antara mereka.

5. Seminar Sekolah Ramah Anak pada Saat MPLS

Salah satu cara yang digunakan untuk menanamkan sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui cara menanamkan pengetahuan moral atau *moral knowing*. Tahap ini menyentuh ranah kognitif peserta didik.²¹ Peserta didik dikenalkan dengan sikap *tasamuh* dan *tawasuth* melalui seminar maupun proses pembelajaran mereka juga dikenalkan apa itu sikap *tasamuh* dan *tawasuth*, pentingnya sikap *tasamuh* dan *tawasuth* serta manfaat bersikap *tasamuh* maupun *tawasuth*.

Sikap *tasamuh* dan *tawasuth* ini sangat penting dimiliki peserta didik sebagai cara untuk mencegah tindakan *bullying*. Pada saat masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS) peserta didik dikenalkan dengan lingkungan sekolah yang ramah anak dan anti kekerasan apapun bentuknya. Untuk menghadapi perbedaan di sekolah yang baru dalam rangka adaptasi peserta didik harus memiliki sikap *tasamuh* dan *tawasuth* serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari jika mereka menemui perbedaan disekitar mereka.

6. Membangun Komunikasi yang Aktif dan Penuh Rasa Kekeluargaan Antara Sekolah dan Orang Tua Peserta Didik

Orang tua juga harus ikut berperan aktif dalam menanamkan sikap *tasamuh* dan *tawasuth* peserta didik. Orang tua atau keluarga

²¹ Heri Gunawan, *Karakter Pendidikan...*, hlm. 193

juga harus membiasakan peserta didik untuk bersikap *tasamuh* dan *tawasuth* ketika peserta didik berada di rumah²². Karena sebagian besar waktu peserta didik mereka habiskan di rumah.

Oleh karena itu, diperlukan kerjasama dan juga komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik. Kedua belah pihak harus bekerja sama dalam rangka menanamkan sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik. Jika pihak sekolah mengetahui sebuah permasalahan peserta didik misalkan ia mengikuti aliran yang menyimpang, menjadi pelaku *bullying*, ataupun korban *bullying* pihak sekolah bisa bekerja sama dengan orang tua peserta didik untuk menyelesaikan masalah tersebut. Begitu juga sebaliknya, apabila orang tua menemukan tindakan menyimpang pada anaknya, pihak orang tua bisa berkomunikasi dengan guru agama maupun guru bimbingan konseling yang ada di sekolah untuk menyelesaikan masalah ini. Apabila peserta didik mengalami suatu masalah disekolah misalkan menjadi pelaku *bullying* dan pihak sekolah sudah berusaha untuk menyelesaikan tetapi belum berhasil maka pihak sekolah akan meminta bantuan orang tua peserta didik untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut. Orang tua diminta ikut menasehati bahwasanya tindakan *bullying* harus sebisa mungkin dihindari dan juga melakukan pengawasan terhadap kegiatan anak-anaknya diluar lingkungan sekolah.

²² Husni Thoyar, *Pendidikan Agama...*, hlm. 46